



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e) Volume 4 Issue 2, Jul-Des 2020

Editorial

Salam semuanya para pembaca Sukma: Jurnal Pendidikan. Dalam penerbitan kali ini kita kemukakan enam artikel yang ditulis oleh para ahli dan aktifis pendidikan di Tanah Air. Pertama, Lestari Moerdijat tampil dengan tulisan yang berjudul: "Penerapan *'The Fifth Discipline'* pada Pendidikan di Indonesia Saat Pandemi Covid-19". Pada tulisan ini Lestari mengemukakan bahwa pembelajaran secara daring menuntut guru berinovasi dalam melakukan pembelajaran. Hal ini tentu saja menjadi salah satu pendorong agar pembelajaran tetap berjalan dan siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu guru menggunakan metode pembelajaran E-Learning yang memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Di masa pademic Covid-19 ini dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh dan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti ini, disiplin ilmu sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan, karena disiplin ilmu menggambarkan suatu perkembangan dalam peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Peter Senge (1992) bahwa untuk menjadi organisasi pembelajar, organisasi dapat mengaplikasikan lima disiplin ilmu yang sering dikenal

dengan *The Fifth Discipline*, yaitu penguasaan pribadi, membagi visi, model mental, berfikir sistem, dan pembelajaran kelompok. Kelima dimensi dari Peter Senge tersebut perlu dipadukan secara utuh, dikembangkan dan dihayati oleh setiap anggota organisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Kemudian pada tulisan kedua, Indra Gunawan dan Ayu Vinlandari Wahyudi menulis tentang “Cerdas Berkarakter Sebagai Nilai Kebajikan Warganegara”. Pada tulisannya tersebut penulis mengemukakan bahwa hilangnya nilai-nilai kebajikan pada masyarakat Indonesia tercerminkan dengan banyaknya fenomena yang terjadi seperti korupsi, intoleransi, tindakan kriminal, kerusakan lingkungan, ketidakadilan hukum, dan pelanggaran HAM yang dimana sebagian fenomena-fenomena tersebut dilakukan oleh individu yang tergolong cerdas dan berpendidikan. Fenomena dan fakta tersebut menyebabkan banyak pihak yang menyimpulkan bahwa Bangsa Indonesia bukan kekurangan individu cerdas, melainkan kekurangan individu cerdas yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebajikan, sehingga tidak hanya cerdas dalam konteks intelektual kognitif melainkan cerdas dan berkarakter. Karakter cerdas seorang individu dapat dilihat dari perilakunya, bentuknya berupa pribadi utuh yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual serta selalu mengamalkan kecerdasannya kepada nilai-nilai kebajikan untuk kemaslahatan banyak orang dan Negeranya.

Pada tulisan ketiga Marthunis muncul dengan tulisan berjudul “Learning Organization: Membangun Komunitas Pembelajar Di Sekolah (Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa)”. Marthunis secara gamblang menyebutkan bahwa layaknya sebagai makhluk hidup, organisasi keberadaannya sangat ditentukan oleh kemauan dan kemampuannya untuk bertahan (*survive*) dalam menghadapi persaingan dengan para pesaingnya. Dalam konteks ini, sekolah sebagai sebuah entitas organisasi sejatinya senantiasa harus belajar, dalam rangka mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman yang begitu cepat. Sekolah perlu mendorong terbentuknya komunitas pembelajar (*learning community*) di dalamnya yang secara sukarela memiliki kemauan

untuk terus belajar dan berkembang meningkatkan kapasitas yang muaranya adalah kolektifitas tim dalam mewujudkan sebuah organisasi pembelajar (*learning organization*). Upaya dalam memanifestasikan organisasi pembelajar dapat ditempuh dengan menginternalisasikan 5 Pilar, yaitu: *Personal Mastery, Shared Vision, Mental Model, Team Learning, dan System Thinking*. Thinking as a whole, berpikir dan memandang bahwa entitas sekolah adalah sebuah perangkat jejaring yang saling terkait dan terhubung antara satu elemen dan lainnya merupakan modal utama sebuah sekolah untuk membangun komunitas pembelajar di dalamnya.

Pada urutan keempat, Susetya Herawati menulis “Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda.” Menurutnya, kebangkitan Nasional yang dimulai dengan berdirinya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908, berlanjut pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah sebuah kesadaran dari kaum muda terdidik yang bangkit dengan semangat persatuan, kesatuan, dan nasionalisme, serta kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Kemerdekaan tersebut saat ini diisi oleh generasi muda melalui peran sertanya dalam pembangunan. Mencintai negara bangsa dan daerahnya dengan melakukan pembangunan melalui nilai-nilai budaya lokal sebagai wujud dari kesadaran bela negara. Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu upaya pemuda untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai minat, bakat dan potensi untuk menjadi pemuda yang mandiri secara ekonomi. Kesadaran bela negara melalui kewirausahaan dengan mengutamakan nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan konsep *Dynamic Governance (thinking ahead, thinking again dan thinking across)* yang oleh Ki Hadjar Dewantara direpresentasikan dalam berkarya yang produktif melalui cara *Niteni, Niroke dan Nambahi*. Keberhasilan Pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari belanegara merupakan perwujudan dari sila ke lima Pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dan kelima, Nurul Fadzilatul Husna tampil dengan tulisan

berjudul “Pendidikan Karakter dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra”. Menurut Nurul, pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk membentuk sebuah karakter generasi selanjutnya. Sastra tidak hanya bertujuan sebagai bacaan yang sekadar dinikmati namun juga berusaha menyampaikan nilai-nilai di dalamnya, juga salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Pada saat ini telah terjadi penurunan kualitas karakter yang terjadi pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Tujuan dari tulisan ini adalah menguraikan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Tulisan ini menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki dua belas nilai karakter yang dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran sastra.

Dan yang terakhir, jurnal pada periode tahun 2020 ini ditutup dengan Book Review dari Fuad Fachruddin yang kali ini menampilkan buku yang masih baru 2 tahun terbit, yaitu *Understanding Global Skills for 21st Century Professions*. Buku ini ditulis oleh Douglas Bourn, dan terbit pada 2018 di Palgrave Macmillan, Inggris. Buku ini cukup tebal, 304 halaman.

Demikian, semoga selalu bermanfaat penerbitan kita. Amin.

Desember 2020,

Wassalam.,

Editor-in-Chief